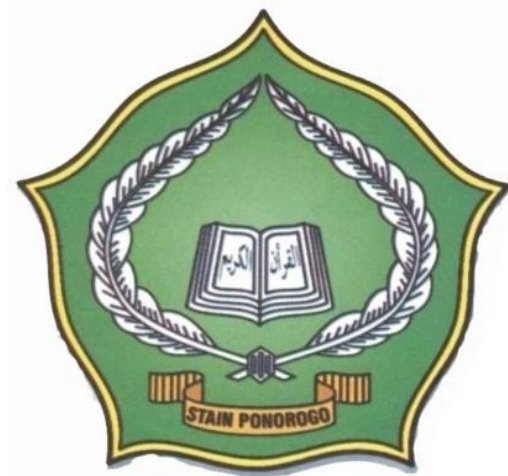


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM QURAN SURAT AL NAHL AYAT 68-69**

SKRIPSI



Oleh :

ALFIM KHUSNUL KHATIMAH

NIM: 210310074

JURUSAN TARBIYAH

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
(STAIN) PONOROGO**

JULI 2015



**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ALFIM KHUSNUL KHATIMAH
NIM : 210310074
Jurusan : Tarbiyah
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Quran Surat Al Nahl
Ayat 68-69

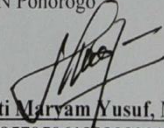
Telah dipertahankan pada sidang munawqasah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Oktober 2015

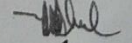


Dan telah di terima bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 November 2020

Ponorogo, Selasa 10 November 2020
Mengesahkan
Ketua IAIN Ponorogo


Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag
NIP. 195705061983032002

Tim Penguji

1 Ketua Sidang : **Dr. H. M. Miftahul Ulum , M. Ag** ()
2 Sekretaris Sidang : **Kharisul Wathoni, M. Pd. I** ()
3 Penguji 1 : **M. Harir Muzakki, M. H. I** ()

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alfim Khusnul Khatimah
NIM : 21 03 10 074
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat al Nahl
Ayat 68-69

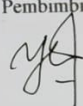
Ponorogo, 22 Oktober 2015

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI



Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002

Menyetujui,
Pembimbing



M. Harir Muzakki, M. H. I
NIP. 197711012003121001

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALFIM KHUSNUL KHATIMAH

NIM : 210310073

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah STAIN Ponorogo

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil tulis hasil karya saya sendiri, bukan dari pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil karya tulis dan pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2015



ALFIM KHUSNUL KHATIMAH

STAIN
P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALFIM KHUSNUL KHATIMAH
NIM : 210310074
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QUR'AN SURAT A
NAHL AYAT 68-69

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Januari 2021

Penulis



ALFIM KHUSNUL KHATIMAH

IAIN
PONOROGO

ABSTRAK

Khusnul Khatimah, Alfim. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat al-Nahl Ayat 68-69 **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (1) Dr. H. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I (II) M. Harir Muzakki, M.H.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Surat al-Nahl ayat 68-69

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa. Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir, dan secara istilah karakter adalah sebuah pola baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Al-Nahl, lebah yang dijadikan nama surat ini patut menjadi bahan renungan. Hewan kecil ini mengisap sari tanaman dan kemudian diolah oleh tubuhnya lalu menghasilkan madu yang sangat berguna bagi manusia. Quran surat al-Nahl ayat 68-69 mengisyaratkan kepada kita tentang kehidupan lebah yang sangat unik dan mengagumkan. Lebah adalah serangga mungil yang tidak mampu berpikir. Akan tetapi mereka mampu menyelesaikan sejumlah pekerjaan besar yang tak terbayangkan sebelumnya. Setiap pekerjaan tersebut membutuhkan perhitungan dan perencanaan khusus. Sungguh mengagumkan bahwa kecerdasan dan keahlian yang demikian ini ada pada setiap ekor lebah. Namun, yang lebih hebat lagi adalah ribuan lebah bekerjasama secara teratur dan terencana dalam rangka mencapai satu tujuan yang sama, dan mereka melaksanakan bagian pekerjaan mereka masing-masing secara penuh dan sungguh-sungguh tanpa kesalahan sedikitpun.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Quran surat al-Nahl ayat 68-69 (2) Untuk Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Quran surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kehidupan sekarang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat al-Nahl Ayat 68-69" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat al-Nahl Ayat 68-69 yaitu: Disiplin, Mandiri, Kreatif, Kerja Keras dan Tanggung Jawab. (2) Analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini menyatakan bahwasannya terdapat kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam Quran Surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kehidupan sekarang khususnya dalam nilai-nilai kedisiplinan, mandiri, kreatif, kerja keras dan tanggung jawab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an adalah petunjuk sang Pencipta bagi kemaslahatan hamba-Nya dan merupakan syariat langit yang diturunkan bagi penghuni bumi yang berlaku umum dan kekal yang menjamin semua kebutuhan manusia baik masalah agama, keduniaan, akidah, akhlak, ibadah maupun muamalah kenegaraan, hukum, ekonomi, politik, perdamaian, peperangan, perjanjian-perjanjian, dan hubungan antar negara. Berkenaan dengan itu, al-Qur'an memberi petunjuk secara benar dan bijaksana, tidak ada cacat, perbedaan, pertentangan, keraguan, dan benturan. Allah telah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَالْيَ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri), kalau tidaklah*

karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu).¹

Al-Qur'an sering mensifati dirinya sebagai petunjuk (*huda*), rahmah, peringatan (*al dzikr*), nasihat (*mau'idzah*) dan lain-lain. Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2-3²:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (2), (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Selain sebagai petunjuk bagi seluruh umat, al-Qur'an juga mengajarkan banyak hal. Di dalam al-Qur'an kita sering menjumpai kata pengajaran dan pendidikan yang sering dimaknai dengan *tarbiyah* dan *ta'lim*. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi istilah *al tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada Ta'lim. *Tarbiyah* berarti mendidik. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan

¹ Syeikh Muhammad Bin Muhammad Abu Syahbah, *Studi al-Qur'an al-Karim Menelusuri Sejarah Turunnya al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, tt), 19-20.

² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 2.

sempurna di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak, dan kemasyarakatan.³

Adapun *ta'lim* adalah sebuah proses pengajaran. Dalam konteks ini, proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau yang tidak kreatif menjadi kreatif.⁴

Selain *tarbiyah* dan *ta'lim* ada istilah lain yang sangat berkaitan yaitu *ta'dib*. Kata ini terambil dari bahasa Arab yang maknanya antara lain adalah pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketepatan dan kelakuan yang baik. Dalam literatur agama banyak ditemukan uraian tentang adab. Salah satu diantaranya adalah sabda Nabi Muhammad Saw., “*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*”.

Meskipun kata adab tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad Saw., dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya ; *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

³ Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Press, 2007), 7-10.

⁴ Munir, *Tafsir Tarbawi*, 43.

Karena itu pula, beliau dijadikan Allah sebagai teladan bagi umat manusia, kapan dan dimanapun, bukan saja dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap beliau, karena adab yang melekat pada diri Rosul. Dalam konteks lain, penggunaan kata adab diganti dengan kata lain, misalnya akhlak, budi pekerti, moral, etika dan lain- lain.⁵ Pendidikan akhlak, budi pekerti, moral, etika dalam kehidupan sekarang ini biasa disebut dengan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau **pendidikan karakter** (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.⁶

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

⁵ *Ibid.*, 46

⁶ <http://belajarpisikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>, diakses 25 Mei 2014.

Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir, dan secara istilah karakter adalah sebuah pola baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.⁷

Karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Pendidikan yang berkarakter adalah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis moral seperti sifat kejujuran, amanah keteladanan atau untuk sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik.⁸ pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar,⁹ yaitu:

1. Cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya (alam dan isinya)
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran, hormat dan santun
4. Kasih sayang, kepedulian
5. Kerjasama dan percaya diri
6. Kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati

⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 2-3.

⁸ Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011), 33.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 51-52.

9. Toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.¹⁰

Dari ke sembilan pilar karakter dasar tersebut sangat diperlukan untuk mengolah manajemen organisasi yang baik. Karena dalam sebuah organisasi membutuhkan suatu tujuan yang akan dicapai yang berlandaskan pada karakter yang baik. Di dalam al-Qur'an banyak sekali pendidikan karakter yang bisa kita ambil, diantaranya di dalam Qur'an Surat al-Nahl ayat 68-69, yang berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ
مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya : 68. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", 69. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Ilustrasi tentang al-Nahl, lebah yang dijadikan nama surat ini patut menjadi bahan renungan. Hewan kecil ini mengisap sari tanaman dan kemudian diolah oleh tubuhnya lalu menghasilkan madu yang sangat berguna bagi manusia.

¹⁰ Tadkirotun Musfiroh, "Pengembangan karakter Anak melalui Pendidikan Karakter" dalam Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building: Bagaimana Mendidik Anak Karakter? (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

Lebah hidup berguna bagi makhluk lain dan dia mampu menghasilkan apa yang tidak bisa dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk berakal.

Kemampuan manusia sehebat apapun, dia sangatlah terbatas dan karena itu tidak pantas bagi manusia untuk bersikap sombong dan merasa serba bisa, lalu memandang rendah makhluk lain apalagi saudaranya sesama manusia bagaimanapun keadaan mereka.¹¹

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pembahasan pendidikan karakter dalam surat al Nahl ayat 68-69. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QUR’AN SURAT AL-NAHL AYAT 68-69”

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qur’an surat al-Nahl ayat 68-69 ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qur’an surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kehidupan sekarang ?

¹¹ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur’an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 134.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kehidupan sekarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

- b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun murid dalam memperdalam ajaran agama Islam.
- c. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari telaah teori di atas penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang pendidikan karakter, diantaranya:

1. Samsul Huda, 210307080, 2010. *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam silabus Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Silabus. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan karakter dalam Silabus PAI di kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo: (1) Hasil observasi guru PAI ketika proses pembelajaran PAI berlangsung dengan menggunakan indikator karakter dasar yang terdapat dalam lembar observasi sebagai alat untuk menilai tercapainya pendidikan karakter yaitu semua siswa telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan. (2) Dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas. (3) Tercapainya indikator sekolah. Dengan didukung keluarga, sekolah dan masyarakat pendidikan karakter ini dapat menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik secara berkesinambungan.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan tersebut terkait objek penelitian, peneliti terdahulu meneliti internalisasi pendidikan karakter dalam Silabus PAI di kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo. Sedangkan peneliti sekarang meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 68-69. Tujuan peneliti sekarang adalah untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya, yang mana peneliti sebelumnya menggunakan studi kasus sedangkan peneliti sekarang menggunakan *library research*.

2. Bustanul Yuliani, 2012, 210308051, *Internalisasi Nilai Religius dalam pendidikan karakter melalui Pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2011/2012*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai religius bersyukur kepada Tuhan dalam pendidikan Karakter melalui pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2011-2012 adalah (1) Dengan memberikan contoh, pesan, motivasi terkait dengan rasa bersyukur kepada Tuhan. (2) mengaitkan materi pelajaran dengan dorongan untuk mengagumi kebesaran Tuhan, selain itu juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pesandan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan ibadahnya, guru juga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan tersebut terkait objek penelitian, peneliti terdahulu meneliti Internalisasi Nilai Religius dalam pendidikan

karakter melalui Pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2011/2012. Sedangkan peneliti sekarang meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 68-69. Tujuan peneliti sekarang adalah untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya, yang mana peneliti sebelumnya menggunakan studi kasus sedangkan peneliti sekarang menggunakan *library research*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam kajian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.¹² Penulis mencoba mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literatur* (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹³

¹² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 26.

¹³ *Ibid.*, 28.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut diantaranya adalah:

- 1) Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- 2) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 3) Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- 4) Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data, diantaranya adalah :

- 1) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- 2) Muhammad Al Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- 3) Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- 4) Syihabuddin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- 5) Yusuf Al Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- 6) Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- 7) M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- 8) Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Hikayat Publising, 2012.
- 9) Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- 10) Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data *literer*, yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:¹⁴

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69 dan juga dari sumber data sekunder yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter tersebut.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69 dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), 24.

- c. Penemuan *Hasil Data*, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69 sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi. Yaitu mengumpulkan dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pola pikir:

- a. *Deduktif* : cara berfikir yang menggunakan analisa yang berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta umum kemudian diteliti yang hasilnya dapat memecahkan masalah-masalah yang khusus.
- b. *Induktif* : cara berfikir dengan berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta khusus yang diteliti yang hasilnya dapat memecahkan masalah-masalah yang umum. Pola fikir induktif digunakan dalam perumusan pengertian dan kesimpulan.¹⁵

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta,1992), 2000.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan erat satu sama dengan yang lainnya, yaitu:

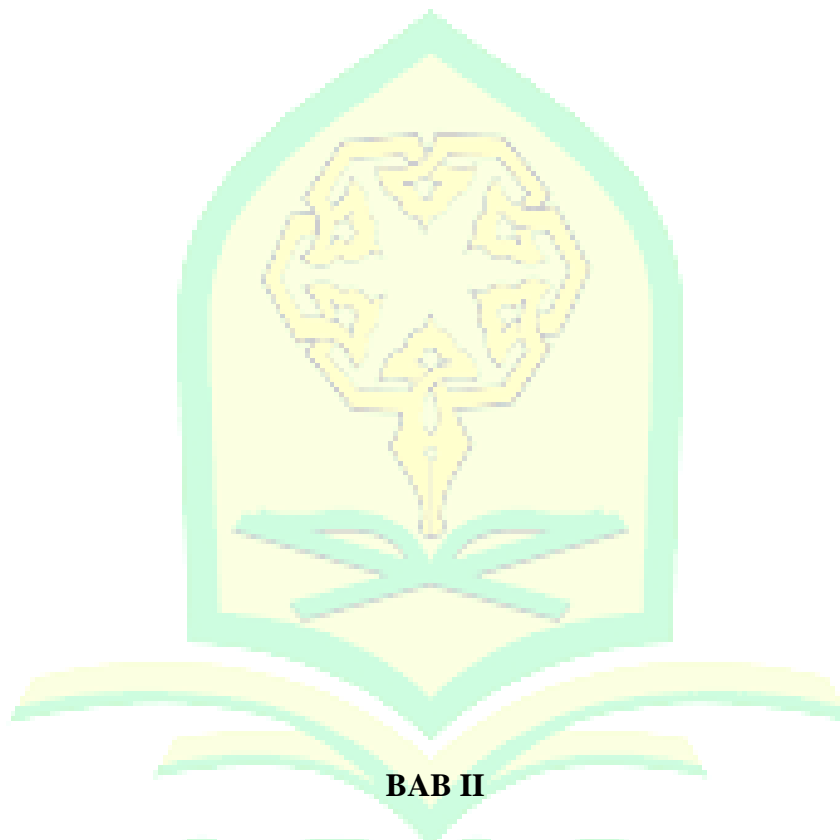
Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode penelitian dan analisis data.

Dilanjutkan dengan bab II yang berisi tentang kajian teori tentang pendidikan karakter. Sub bab pertama berisi tentang karakter, sub bab kedua berisi tentang pendidikan karakter dan sub bab ke tiga berisi tentang kehidupan, tantangan dan karakter dalam kehidupan sekarang. Ketiga sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Sedangkan pada bab III adalah paparan data-data yang berisi tentang al-Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69 .

Kemudian bab IV merupakan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 68-69.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter secara sederhana merupakan watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.¹⁶ Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir, dan secara istilah karakter adalah sebuah pola baik itu

¹⁶ Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 4.

pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.¹⁷ Sehingga jika seseorang berperilaku kejam, tamak atau tidak jujur maka dikatakan berkarakter jelek, sedangkan orang yang ramah, sopan dan jujur disebut memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang.

Menurut Mukhlas Samani, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁸

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan

¹⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 2-3.

¹⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 41-42.*

mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁹

Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukannya mereka terhadap sang individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan keperibadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain.²⁰

2. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam mencanangkan nilai karakter

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 25.

dengan merujuk pada Muhammad Saw. sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Namun pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun Kemendiknas melalui badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.²¹

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras,

7. ²¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.²²
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

²² *Ibid.*, 8.

- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikianlah 18 karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah.

23

Dalam pendidikan karakter (*character education*) dikenal istilah unsur-unsur karakter (*character traits*) atau nilai-nilai karakter (*character values*). Menurut Suparlan ada istilah lain yaitu pilar-pilar nilai karakter. Dalam penjelasannya disebut dengan pilar karena sebagaimana proses sebuah bangunan, nilai-nilai karakter itu diibaratkan sebagai pilar-pilar beton yang ditanam atau ditancapkan atau dipancangkan untuk pembangunan rumah atau bangunan, agar dapat dihasilkan bangunan yang kokoh dan kuat. Jika membangun rumah atau bangunan lain tidak diawali dengan proses memancangkan pilar-pilarnya, maka dapat dibayangkan bagaimana kualitas rumah atau bangunan yang akan dihasilkan.

²³²³ *Ibid.*, 9.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, semua pilar-pilar nilai dalam pendidikan karakter tersebut sama pentingnya, karena semua pilar nilai ini saling terkait satu sama lainnya. Namun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu memilih pilar-pilar nilai yang esensial, yang dinilai paling dibutuhkan sesuai dengan kondisi dan masalah yang sedang dihadapi sekolah, masyarakat atau oleh bangsa dan negaranya.

Berkenaan dengan pendidikan karakter, dalam tulisan di laman Direktoral Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen), Suyanto, Direktur Jenderal Mandikdasmen, menjelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan masyarakat, bangsa dan negara”.²⁴

Lebih lanjut, Suyanto juga menyebutkan Sembilan pilar nilai karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung jawab
3. Kejujuran dan amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras

²⁴ Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2012), 55-56.

7. Kepemimpinan dan Keadilan
8. Baik dan rendah hati, dan
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan²⁵

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung pada kepentingan dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh, pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara.²⁶

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.²⁷

²⁵ *Ibid.*, 58.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 51.

²⁷ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, 4.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip Novan Ardy Wiyani, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.

Definisi lain menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan seseorang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pemikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.²⁸

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan mengambil keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.²⁹

²⁸ *Ibid.*, 26

²⁹ Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 46.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³¹

Secara akademik, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai (*value education*), pendidikan budi pekerti, pendidikan moral (*moral education*), pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik dapat memberikan keputusan

³⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 6.

³¹ Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, 69.

baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³²

Tujuan Pendidikan Karakter menurut Dharma Kesuma adalah:³³

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Pengetahuan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan di rumah.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Proses penelurusan yang dimaknai

³² Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 93.

³³ Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD Landasan Pendidikan Karakter*, 70-72.

sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogi³⁴ bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik.

3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

Menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji

³⁴Mengenai pedagogi ini, Langelved (1980), membedakan istilah “ pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik. Kegiatan membimbing anak. Lihat, Uyoh Sadulloh, et al., *Pedagogik (ilmu mendidik)* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 2.

dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai- nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁵

3. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut adalah dasar hukum pembinaan pendidikan karakter:³⁶

1. Undang- Undang Dasar 1945
2. Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi
6. Permendiknas nomor 23 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan
7. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010- 2014
8. Renstra Kemendiknas Tahun 2010- 2014
9. Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010- 2014

4. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan “Pendidikan Nasional

³⁵ Asmani, *Buku Panduan Internaliasasi Pendidikan Karakter* , 43.

³⁶ *Ibid.*, 41-42.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna). Dengan demikian, landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter adalah Undang-Undang tersebut.

Kemudian, dalam penelitian berjudul “Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, Sa’dun Akbar menemukan terdapat tujuh landasan pendidikan karakter sebagai berikut³⁷:

- a. Landasan filsafat manusia. Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan “belum selesai”, mereka dilahirkan dalam keadaan belum jadi. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak manusia memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang

³⁷ Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD Landasan Pendidikan Karakter*, 32.

sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan. berbeda dengan hewan, anak-anak hewan hanya memerlukan bantuan seperlunya saja untuk hidup mandiri. Hewan adalah ciptaan yang sudah selesai, sudah jadi, dan sudah terspesialisasi. Mereka dilahirkan dalam wujud hewan dan dalam proses perkembangannya akan tetap menjadi hewan yang sesungguhnya dan berkarakter sebagai hewan.

Berbeda dengan hewan, manusia yang ketika anak-anak terlihat berkarakter, dapat saja saat dewasa berkarakter buruk jika dalam proses pendewasaan salah didik. Sifat-sifat kemanusiawian dapat terkikis dan tidak pantas disebut manusia yang dikaruniai akal, makhluk mulia, bermartabat, dan beradab. Dalam proses perkembangannya karakter manusia bahkan dapat menjadi lebih buruk daripada hewan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya, agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

b. Landasan filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia Pancasilais, yaitu mengharagai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial.

c. Landasan filsafat pendidikan

Menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan keperibadian utuh dan mencetak warga negara yang baik.³⁸

d. Landasan Religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang (1) secara jasmani dan ruhani sehat dan dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan peribadatnya kepada Tuhan, (2) bertaqwa dengan menghambakan diri kepada Tuhan dengan jalan patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran-Nya, (3) menjadi pemimpin diri, keluarga dan masyarakat yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab, (4) manusiawi dalam arti bersifat atau berkarakter sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara (*good citizen*), serta mempunyai sifat-sifat manusiawi.³⁹

³⁸ *Ibid.*, 33.

³⁹ *Ibid.*, 34.

e. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Kita berada di tengah-tengah masyarakat dengan suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Disamping itu, Bangsa Indonesia yang hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, upaya mengembangkan karakter saling menghargai, dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

f. Landasan psikologis

Dari sisi psikologi, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas dasar kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, dengan dimensi interpersonal memungkinkan orang dewasa mampu membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketiak keinginan tersebut disembunyikan. Dengan pengembangan kecakapan interpersonal dapat menjadikan seseorang mampu memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk memahami orang lain diperlukan karakter empati, hormat, ramah, dan membimbing. Dimensi interaktif adalah kemampuan

manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungan alamiah atau fisik dan dengan lingkungan sosial. Melalui lingkungan sosial itulah manusia belajar, yang merupakan aktivitas khas manusiawi sehingga membedakan dari makhluk lainnya. belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika seseorang berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan dengan teman-temannya. Kemampuan berinteraksi sosial secara bermakna diperlukan karakter humor, toleransi, dan mengatasi konflik.⁴⁰

5. Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang individu, melalui pendengaran, penglihatan, serta pengamatan. Disinilah peran penting orangtua untuk turut membangun karakter positif bagi anak.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seorang individu belajar dan berkembang. Sekolah tentu tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual saja, tetapi juga mempengaruhi kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib.

Lewat sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan keperibadian siswa

⁴⁰ *Ibid.*, 36

sesuai nilai dan norma, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mendorong partisipasi demokrasi siswa.

Media massa terdiri atas media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (seperti radio, televisi, video, film, piringan hitam dan kaset). Media massa memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media massa sangat mempengaruhi tindakan dan sikap anggota masyarakat terutama anak-anak. Nilai-nilai dan norma yang disampaikan akan tertanam dalam diri anak melalui penglihatan maupun pendengaran yang dilihat dalam acara. Tayangan-tayangan yang mengandung nilai-nilai tertentu secara tidak langsung akan tertanam dalam diri penontonnya. Oleh karena itu, media massa bisa menjadi media yang efektif dan strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai positif.⁴¹

C. Tantangan dan Karakter yang Diperlukan dalam Kehidupan Sekarang

Masyarakat Indonesia saat ini belumlah sampai pada taraf kehidupan modern sebagaimana dialami bangsa-bangsa maju yang berada dalam proses rasionalisasi dan sekularisasi yang semakin nyata. Namun, berkaitan dengan makin maraknya peristiwa-peristiwa sadisme dan berbagai bentuk kekerasan serta kecongkakan dalam penyelesaian masalah-masalah social yang actual dalam berbagai segi kehidupan di Tanah Air kita. Lebih-lebih dengan situai social dan pembangunan yang semakin berorientasi pada perkembangan fisik ekonomi.

⁴¹ *Ibid.*, 40

Masalah ini kiranya perlu menjadi bahan renungan dan wacana dalam memperbincangkan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam pengembangan kebudayaan dan masa depan agama-agama.⁴²

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi yang saat ini sudah dimulai dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas SDM Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.⁴³

Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland iniversity, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda itu yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja

⁴² Ahmad Syafii Maarif, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 11-12.

⁴³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. 2011, <http://untukkepoers.blogspot.com/2013/07/pendidikan-karakter-di-era-globalisasi.html>, diakses 19 Desember 2014.

2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara
9. Membudidayanya ketidakjujuran
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama

Masalah lain yang dihadapi selain sepuluh tanda-tanda tersebut yaitu system pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa).

Pada sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan action”. Pada dasarnya anak-anak yang berkarakter rendah adalah anak yang berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi social, dan tidak mampu mengontrol diri.

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan

dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁴⁴

Pendidikan karakter merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, diantaranya:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama

⁴⁴ <http://untukkepoers.blogspot.com/2013/07/pendidikan-karakter-di-era-globalisasi.html>, diakses 19 Desember 2015.

3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik
8. Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*

BAB III

QURAN SURAT AL-NAHL AYAT 68-69

A. Surat Al-Nahl

Surat al-Nahl adalah salah satu surat al-Quran yang diturunkan di kota Mekkah pada urutan ke 70 sesudah surat al-Kahfi dan sebelum surat Nuh. Surat al-Nahl terdiri dari 128 ayat. Tema utama surat ini mengemukakan masalah besar hubungan Allah dengan manusia, wahyu-Nya kepada manusia, bagaimana malaikat dan wahyu itu mencakup setiap tahap ciptaan Allah serta kehidupan manusia. Segalanya dalam dunia ciptaan ini menunjukkan kemahaagungan Allah Sang Pencipta, Pemelihara dan Penyempurna. Surat ini dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa'at*: Alif-La>m-Ra> sebagai isyarat agar merenungkan baik-baik pesan-pesan surat ini.⁴⁶

Nama al-Nahl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surat ini. Hanya sekali itulah al-Quran menyebutnya. Ada juga ulama yang menamainya surah *Al-Ni'am*, karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.⁴⁷

Dengan sangat tepat, surat ini telah diberi judul *al-Nahl* (arti secara harfiah adalah lebah) sebab dengan menyinggung naluri yang biasa ada pada lebah, naluri itu telah disebut dengan istilah wahyu dalam al-Quran, maka perhatian kita ditarik

⁴⁶ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan al-Quran Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 133.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 175.

kepada kenyataan, bahwa untuk bekerja dengan lancar dan untuk memperoleh hasil yang baik, seluruh alam raya bergantung kepada wahyu, baik wahyu yang nampak atau tersembunyi, baik yang langsung maupun tidak langsung.⁴⁸

Al-Biqa>'i, sebagaimana kebiasaannya, menjadikan nama surah sebagai petunjuk tentang tema utamanya. Dari sini ulama abad VIII H itu berpendapat bahwa tujuan pokok dan tema utama surah al-Nahl adalah membuktikan kesempurnaan kuasa Allah dan kekuasaan ilmu-Nya, dan bahwa Dia bebas bertindak sesuai kehendakNya lagi tidak disentuh sedikit kekurangan pun. Yang paling dapat menunjukkan makna ini adalah sifat dan keadaan al-Nahl yakni lebah yang sungguh menunjukkan pemahaman yang dalam serta keserasian yang mengagumkan antara lain dalam membuat sarangnya. Demikian juga dengan pemeliharannya dan banyak lagi yang lain seperti keanekaragaman warna madu yang dihasilkannya, serta khasiat madu itu sebagai obat padahal sumber makanan lebah adalah kembang dan buah-buahan yang bermanfaat dan juga berbahaya.

Apa yang dikemukakan Al-Biqa>'i menyangkut lebah adalah sekelumit dari banyak keistimewaan binatang itu. Keajaibannya juga terlihat pada jenisnya. Ia tidak hanya terdiri dari jantan dan betina, tetapi juga tidak jantan dan tidak betina. Keajaibannya mencakup pula sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan seekor ratu. Sang ratu pun memiliki keajaiban dan keistimewaan. Rasa malu yang dimiliki dan dipeliharanya menjadikan sang

⁴⁸ Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, tt), 917.

ratu lebih enggan berhubungan seks dengan salah satu anggota masyarakatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar tiga puluh ribu ekor lebah. Di samping itu, keajaiban lebah nampak pula pada bahasa dan cara mereka berkomunikasi yang dalam hal ini telah diamati oleh sekian banyak ilmuwan antara lain ilmuwan Austria Karl Van Fritch.

Selanjutnya jika kita mendukung pendapat Al-Suyuti, yang mengatakan bahwa “surah yang terdahulu merupakan pengantar bagi surah sesudahnya”. Maka berarti surah al-Nahl ini adalah pengantar bagi surah Al-Isra’. Lebah dipilih Allah untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pengantar keajaiban perbuatanNya dalam peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw. yang dijelaskan oleh surah berikut. Nabi Muhammad Saw. adalah manusia seutuhnya. Lebah dipilih untuk menjadi pengantar uraian yang berkaitan dengan manusia seutuhnya karena seorang mukmin atau katakanlah manusia yang utuh diibaratkan oleh Rasul bagaikan “lebah”, tidak makan kecuali yang baik dan indah seperti kembang-kembang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat madu yang merupakan minuman dan obat bagi aneka penyakit, tidak hinggap di tempat yang kotor, tidak mengganggu kecuali yang mengganguya dan jika menyengat sengatannya pun menjadi obat.⁴⁹

⁴⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, 177.

B. Al-Nahl

Al-Nahl, lebah yang dijadikan nama surat ini patut menjadi bahan renungan. Hewan kecil ini mengisap sari tanaman dan kemudian diolah oleh tubuhnya lalu menghasilkan madu yang sangat berguna bagi manusia. Lebah hidup berguna bagi makhluk lain dan dia mampu menghasilkan apa yang tidak bisa dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk berakal.⁵⁰

Lebah adalah serangga mungil yang tidak mampu berpikir. Akan tetapi mereka mampu menyelesaikan sejumlah pekerjaan besar yang tak terbayangkan sebelumnya. Setiap pekerjaan tersebut membutuhkan perhitungan dan perencanaan khusus. Sungguh mengagumkan bahwa kecerdasan dan keahlian yang demikian ini ada pada setiap ekor lebah. Namun, yang lebih hebat lagi adalah ribuan lebah bekerjasama secara teratur dan terencana dalam rangka mencapai satu tujuan yang sama, dan mereka melaksanakan bagian pekerjaan mereka masing-masing secara penuh dan sungguh-sungguh tanpa kesalahan sedikitpun.

Kesulitan terbesar dalam pengorganisasian sekelompok orang untuk bekerja secara bersama adalah penyiapan jadwal kerja serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Dalam sebuah pabrik, misalnya, terdapat struktur jabatan yang rapi di mana para pekerja melapor pada mandor, para mandor melapor pada insinyur, para insinyur melapor pada manajer pelaksana dan para manajer pelaksana melapor pada manajer umum. Pengoperasian pabrik yang efisien

⁵⁰ *Ibid.*,175.

memerlukan banyak tenaga kerja dan dana; pembuatan rencana jangka panjang dan pendek; serta pengumpulan data statistik. Produksi dilakukan berdasarkan rencana produksi yang telah disiapkan sebelumnya, dan pengawasan kualitas dilakukan di setiap tahapannya. Setiap insinyur, manajer dan manajer pelaksana memperoleh pendidikan dan pelatihan khusus dalam jangka waktu tertentu sebelum ditempatkan pada posisi mereka masing-masing.

Akan tetapi, setelah segala persyaratan ini dipenuhi dan sistem organisasinya telah terbentuk, hanya beberapa ratus tenaga kerja saja yang mampu bekerja bersama secara harmonis.

Demikianlah, pembentukan kerja sama di antara beberapa ratus manusia cerdas dengan gagasan mereka masing-masing memerlukan perencanaan yang rumit dan biaya mahal. Namun, puluhan ribu lebah mampu membangun sistem organisasi sempurna yang tak tertandingi oleh masyarakat manusia.

Tidak seperti manusia, lebah tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan apapun. Begitu lebah lahir, ia dengan segera melaksanakan tugas yang dibebankan padanya.

Karyawan pabrik bekerja untuk mendapatkan gaji pada akhir bulan. Sementara itu, seekor lebah tidak memperoleh keuntungan pribadi dari pekerjaan yang ia lakukan. Pekerjaan yang dilakukan karyawan pabrik, baik sebagai pekerja biasa ataupun manajer pelaksana, terbatas hanya pada jam kerja tertentu dan mereka berhak mendapatkan masa liburan. Sebaliknya, lebah bekerja sepanjang hidup, tanpa istirahat, demi kepentingan dan kebaikan sesamanya.

Tidak diragukan lagi, Allah, Dia-lah yang menjadikan masing-masing dari puluhan ribu lebah tersebut bekerja harmonis tanpa henti, layaknya roda-roda gigi dalam sebuah mesin. Dalam sebuah ayat, Allah mengingatkan manusia tentang segala nikmat yang Allah berikan kepada manusia melalui hewan ciptaan-Nya:

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُمْ فِيهَا مَنَّاعٌ
وَمَشَارِبٌ أَفْلا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya : dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur? (QS. Yasiin, 72-73)⁵¹

Lebah madu adalah serangga sosial kaya manfaat, semua yang dihasilkan oleh lebah madu dikenal berkhasiat untuk kesehatan. Dalam klasifikasi dunia binatang, lebah dimasukkan dalam ordo Hymenoptera yang artinya “sayap bening”. Dalam ordo ini terdapat 100.000 species serangga, termasuk lebah, tawon, semut dan rayap.

Di dunia ada 7 species lebah madu yang sudah diketahui, yaitu : Apis dorsata, Apis Laboriosa, Apis Mellifera, Apis Florea, Apis Andreniformis, Apis Cerana dan Apis Koschevnikovi. Akhir-akhir ini ditemukan lagi species lebah madu baru yaitu Apis Nigrocincta di Sulawesi dan Apis Nuluensis di Kalimantan.

⁵¹ Harun Yahya, *Kisah Mengagumkan Kehidupan Lebah Madu*, <http://www.facebook.com/notes/renungan-dakwah-islam/-keajaiban-lebah-menurut-qs-nahl>, diakses 06 Mei 2014.

Dengan ditemukannya dua species baru, jenis lebah yang telah dilaporkan ada sembilan.

Apis Dorsata (lebah raksasa, lebah hutan, tawon gung, odeng, madu sialang) adalah lebah madu yang hidupnya masih liar. Lebah madu ini masih sulit dibudidayakan karena selain sifatnya yang agresif dan galak, lokasi tempat sarangnya sering berada di tempat yang sangat tinggi. Sarangnya bisa ditemukan tergantung di cabang pohon, loteng, atau bukit batu yang terjal. Satu koloni menghuni sebuah sisiran yang ukurannya bisa sangat besar. Pada satu pohon bisa terdapat 5-10 koloni. Produk utama Apis Dorsata adalah madu dan malam dengan produksi madu mencapai 10-20 kg per koloni per panen. Bahkan, dari sarang yang besar produksinya bisa mencapai 30 kg. Madu yang dihasilkan dinamakan madu hutan.

Madu Hutan disebut juga madu Multiflora, karena terbuat dari bermacam-macam bunga tanaman yang berlainan. Umumnya madu hutan berwarna coklat kehitaman, hal ini karena madu hutan banyak mengandung mineral, enzim dan berbagai zat bermanfaat lainnya yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan jenis Madu lain yang warnanya lebih terang.

Lebah berwarna hitam ini dapat tinggal di dataran 0-1000 meter dpl dan hanya berkembang di kawasan subtropis dan tropis Asia seperti Indonesia, Philipina dan negara-negara Asia lainnya.⁵²

⁵² <http://maduqueenbee.com/artikel/mengenal-lebah-madu-koloninya>, diakses 6 Mei 2014.

1. Kehidupan Koloni Lebah

Lebah madu selalu hidup berkoloni, rata-rata setiap koloni berkisar 60-70 ribu lebah dalam satu sarang. Walaupun populasi yang demikian padat, lebah mampu melakukan pekerjaannya secara terencana dan teratur rapi. Di dalam sarang lebah, terdapat lebah betina, lebah jantan dan lebah pekerja.

a. Ratu lebah (Queen Bee)

Ratu lebah adalah satu-satunya betina di sarang lebah. Oleh karena itu, tidak mungkin terdapat dua ekor ratu dalam satu sarang. Apabila muncul seekor ratu baru, pasti akan terjadi pertempuran sengit di antara mereka sampai salah satu dari mereka mati sehingga hanya satu ratulah yang berkuasa dalam satu sarang, sebagaimana terjadi pada kebanyakan serangga lainnya.

Seekor ratu lebah adalah induk dari semua lebah. Ia memiliki ciri-ciri khusus, seperti warnanya yang lebih terang, perutnya yang lebih panjang, dan sayapnya yang lebih pendek. Ratu lebah menaruh telur-telurnya di ruangan-ruangan dalam sarang. Setiap ruangan berisi satu butir telur, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini membuat ia tidak menghabiskan banyak waktu untuk mencari telur atau larva di ruangan-ruangan dalam sarang karena secara alami, ia tidak akan menaruh dua butir telur sekaligus dalam satu ruangan.

Ratu lebah mulai menaruh telurnya pada bulan Maret dan berhenti pada bulan September. Dalam sehari, ratu lebah bisa menaruh telurnya sebanyak 1500 sampai 2.000 butir. Sebenarnya jumlah telur sebanyak ini melebihi batas yang seharusnya, tetapi hal ini sebagai pengganti lebah betina pekerja yang telah mati. Sebagai catatan, umur lebah betina tidak melebihi satu bulan atau satu setengah bulan, sedangkan umur ratu lebah mencapai sampai tiga tahun.

Ratu lebah mempunyai tubuh yang lebih besar dan berat 2,8 kali berat lebah pekerja. Ratu lebah bertugas memimpin dan menjaga keharmonisan lebah dalam satu koloni. Semua lebah dalam satu koloni akan sangat mentaati ratu lebah, kemanapun ratu lebah pergi maka satu koloni lebah akan mengikutinya. Selain memimpin koloni lebah, ratu lebah mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan kelangsungan hidup koloni lebah yaitu dengan cara bertelur sepanjang hidupnya.

Ratu lebah selalu membawa alat sengatan yang melengkung di ujung badannya sehingga dia bisa menggunakannya untuk menyengat ratu lebah yang lain lebih dari sekali. Sementara itu, lebah betina pekerja tidak bisa menggunakan alat sengatannya kecuali sekali saja. Setelah itu, dia langsung mati. Ratu lebah selalu mengontrol perbuatan dan pekerjaan lebah-lebah pekerja melalui perintah yang telah dia keluarkan. Ratu lebah memiliki enzim khusus yang terdapat di atas permukaan perutnya. Enzim

itu berguna untuk menghalangi lebah betina melahirkan ratu-ratu baru dan menghentikan fungsi alat reproduksinya.

Ratu lebah mempunyai umur yang lebih lama dibandingkan dengan lebah pekerja. Lebah pekerja berumur sekitar 40 hari tetapi ratu lebah sanggup hidup hingga 3-5 tahun atau sekitar 30x lebih lama dari lebah pekerja. Rahasia ratu lebah berumur lebih lama adalah disebabkan ratu lebah mengkonsumsi Royal Jelly sepanjang hidupnya. Sedangkan lebah pekerja hanya mengkonsumsi royal jelly selama 3 hari pada saat menjadi larva.⁵³

b. Lebah jantan (Drones)

Lebah jantan mempunyai sifat fisik yang lebih kecil dari ratu lebah tetapi lebih besar dari lebah pekerja. Ciri yang menonjol adalah matanya yang besar. Mata itu terdiri dari faset yang lebih banyak dari pada faset pada mata lebah pekerja dan ratu lebah.

Di dalam sarang, jumlah lebah yang ada berkisar antara 40.000 hingga 60.000 ekor. Lebah jantannya sendiri hanya berjumlah beberapa ratus. Lebah jantan hanya bertugas mengawini ratu lebah. Ukuran lebah jantan sedikit lebih besar dibandingkan dengan ratu lebah. Ia tidak memiliki sengat, tetapi sayap-sayapnya lebih kuat dibandingkan sayap ratu lebah. Oleh karena itu, lebah jantan mampu mengikuti ratu lebah. Lebah jantan yang mengikuti ratu lebah merupakan pejantan yang paling kuat.

⁵³ <http://madu.staff.ub.ac.id/2012/01/06/hello-world/>, diakses 06 Mei 2014.

Cirinya bisa dilihat dari ukuran matanya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan lebah betina dan ratu lebah.

Lebah jantan tidak mempunyai pipa penghisap madu dan juga tidak mempunyai kantong pollen dikakinya. Sehingga lebah jantan tidak bertugas mengumpulkan pollen atau madu, lebah jantan hanya membersihkan sarang, menjaga sarang dan tugas ringan lainnya. Fungsi utama lebah jantan adalah mengawini Ratu Lebah.

Lebah pejantan adalah satu-satunya lebah jantan yang terdapat di sarang lebah dan hanya bertugas untuk membuahi sang ratu lebah. Enam belas hari setelah ratu lebah yang baru terlahir, ia terbang ke tempat lebah jantan yang telah menunggu kedatangannya. Setelah membuahi sang ratu, lebah jantan ini kemudian mati.

c. Lebah Pekerja

Lebah pekerja biasa disebut juga sebagai lebah betina, lebah inilah yang memiliki tanggung jawab pekerjaan sepanjang hidupnya. Ukuran tubuh lebah pekerja lebih kecil daripada lebah ratu dan lebah jantan. Panjangnya tidak lebih dari 1 cm atau 0,5 cm. Lebah ini adalah lebah yang paling banyak jumlahnya. Bentuk tubuhnya ramping warnanya hitam kecoklatan dan ekornya mempunyai sengat yang lurus dan berduri. Alat sengatan itu terdiri atas jarum cekung yang langsung berhubungan dengan kelenjar racun lebah. Dengan sengatnya lebah pekerja melindungi sarangnya dan menyerang siapapun yang mengganggu.

Alat sengatan lebah dikenal juga dengan sengat (sting). Sengat lebah itu tajam serta bergerigi seperti gergaji. Apabila sengat sudah tertancap di kulit, korban tidak akan bisa mencabutnya karena sengat langsung terpisah dari perut lebah betina. Segera setelah menyengat korban, lebah betina akan mati.

Lebah betina pekerja memiliki alat reproduksi, tetapi proses pembentukannya tidak sempurna. Pada kaki belakang lebah betina terdapat sebuah kantong. Kantong ini berguna sebagai alat pemindah serbuk sari. Oleh karena itulah, kantong ini dinamakan juga dengan kantong serbuk sari.

Lebah pekerja tidak bisa menaruh telurnya. Hal ini disebabkan oleh enzim-enzim yang dijilatnya dari atas punggung ratu lebah. Lebah betina pekerja bertahan hidup selama enam minggu. Terkecuali, pada musim dingin, ia bisa hidup selama beberapa bulan.

Lebah betina pekerja memiliki kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh lebah jantan dan ratu lebah. Kelebihan inilah yang memungkinkannya untuk melaksanakan tugas yang bermacam-macam dengan baik. Kelebihan-kelebihan lebah betina pekerja tersebut di antaranya adalah berikut ini:

- a) Bagian-bagian mulutnya dirancang khusus untuk mengumpulkan nektar bunga.

- b) Rahang bagian atas memungkinkannya untuk mengumpulkan lilin dan membentuknya untuk membangun ruangan-ruangan dalam sarang berbentuk persegi enam.
- c) Lebah betina pekerja memiliki alat sengatan yang tidak dimiliki oleh lebah jantan.
- d) Tubuhnya tertutup oleh bulu yang sangat lebat. Bulu ini merupakan tempat serbuk sari melekat padanya. Dengan demikian, ia bisa menyerbuki bunga.
- e) Ia memiliki tembolok (lambung) kecil yang berguna untuk menyimpan cairan-cairan.
- f) Ia memiliki kelenjar khusus yang mengeluarkan royal jelly dan kelenjar lainnya untuk mengeluarkan lilin.
- g) Ia bisa melaksanakan semua pekerjaannya, baik di dalam sarang maupun di luar sarang.

Lebah pekerja mempunyai tanggung jawab pekerjaan yang berbeda-beda sesuai dengan umur lebah pekerja tersebut. Sesaat setelah keluar dari kepompong larva lebah pekerja langsung mempunyai tanggung jawab untuk membersihkan sarang lebah dari kotoran-kotoran, ketika berumur 3-10 hari lebah pekerja ini menghasilkan Royal Jelly yang sangat dibutuhkan larva lebah dan ratu lebah.

Royal jelly dihasilkan Lebah muda setelah lebah tersebut mengkonsumsi madu dan bee pollen. Royal jelly dihasilkan dari kelenjar

lebah yang berada di sekitar leher lebah tersebut. Lebah muda ini kemudian bertugas memberi makan larva dan ratu lebah. Perlu diketahui Ratu Lebah mengkonsumsi Royal jelly sepanjang hidupnya.

Setelah lebah pekerja berusia sekitar 3 minggu, lebah mempunyai tugas baru diluar sarangnya yaitu bertugas mencari nectar bunga yang akan diolah menjadi madu dan tepung sari bunga yang diolah menjadi bee pollen.

Untuk memperoleh sekitar 375 gr madu, maka lebah harus mondar mandir sebanyak 75.000 kali untuk mengambil nectar. Untuk jumlah madu yang dikumpulkan sebanyak itu lebah pekerja menempuh jarak terbang yang setara dengan 4-6 kali keliling bumi. Bayangkan betapa sibuknya sebuah koloni lebah. Lebah madu biasanya mencari nectar yang berjarak sekitar 3 km dari sarangnya.

a) Lebah perawat (Nurse Bees)

Lebah perawat adalah lebah pekerja yang khusus merawat ratu lebah dan anak-anaknya atau larva. Mereka bertanggung jawab untuk memproduksi royal jelly, serta memberi makan sang ratu dengan royal jelly, bee pollen dan madu.

b) Lebah pencari (Scout Bees)

Lebah pencari adalah lebah pekerja yang mencari sumber-sumber pollen, nectar dan propolis. Ketika mereka menemukan sumber makanan yang terbaik, mereka akan kembali ke sarang dan

menginformasikannya kepada lebah pengumpul. Kemudian, lebah pengumpul pergi untuk mengumpulkan makanan tersebut.

c) Lebah pengumpul (Collector Bees)

Ketika mengumpulkan pollen dari bunga-bunga, lebah pengumpul hanya akan mengunjungi tipe bunga yang sama hingga semua pollen habis terkumpul. Pada saat lebah mengumpulkan pollen, ia juga mencampurkannya dengan sedikit madu dari mulutnya dan kemudian membentuk gumpalan pollen yang akan disimpan dalam kantong yang terdapat di kaki lebah.

Lebah pengumpul menghisap nektar dari bunga-bunga dengan lidah mereka yang panjang. Mereka hanya mengunjungi bunga dari spesies yang sama dalam satu putaran pengumpulan, untuk memastikan bahwa nektar yang dikumpulkan berasal dari satu sumber yang sama.

2. Keluarga Lebah Madu

Interaksi bisa terjadi di antara lebah, sebagiannya berkomunikasi dengan sebagian lainnya tentang tempat-tempat keberadaan makanan atau memberi peringatan tentang bahaya yang hampir terjadi. Bahasa lebah diungkapkan dengan bentuk-bentuk yang tampak jelas melalui gaya terbang atau jenis tarian. Keluarga lebah madu terdiri atas tiga kelompok berikut:

- a. Kelompok lebah warna putih uban, yaitu lebah yang menempati daerah dingin, contohnya lebah kaukasus. Lebah kelompok pertama memiliki banyak keistimewaan, seperti tenang, kecenderungan ingin berpisah

kecil, dapat melawan penyakit dan ulat yang terdapat pada lilin, serta menghasilkan produksi madu yang banyak. Kekurangan dari lebah kelompok pertama, yaitu tidak melapisi sarang lebah dengan cairan lilin secara baik, mengonsumsi madu dalam jumlah yang banyak pada musim panas dan dingin, tetapi tidak mampu menghadapi cuaca pada musim dingin.

- b. Kelompok lebah kuning, yaitu lebah yang mendiami wilayah panas dan tropis. Lebah kelompok kedua memiliki banyak kelebihan, di antaranya memiliki ratu lebah yang rajin bekerja, tenang, dan banyak bertelur. Di samping tenang, lebah ini juga melapisi ruangnya dengan lilin secara baik. Ia juga dapat bertahan terhadap cuaca pada musim dingin. Kekurangan dari lebah kelompok kedua, yaitu memiliki kecenderungan untuk berpisah dan banyak yang menjadi penular penyakit lebah.
- c. Kelompok lebah hitam, yaitu lebah yang menempati Afrika bagian utara dan Eropa, contohnya lebah Jerman, lebah Inggris, dan lebah bagian utara Afrika. Lebah kelompok ketiga juga memiliki banyak kelebihan, misalnya tenang dan sedikit menyengat. Ratu lebahnya rajin menetas telur serta memiliki kecenderungan berpisah yang sedikit. Kekurangan lebah kelompok ini seperti kekurangan pada lebah kelompok pertama, yaitu tidak melapisi sarang lebah dengan cairan lilin secara baik, mengonsumsi madu dalam jumlah yang banyak pada musim panas dan dingin serta tidak mampu menghadapi cuaca pada musim dingin.

3. Bahasa dan Komunikasi Lebah Madu

Lebah memiliki bahasa untuk berinteraksi satu sama lainnya. Berikut adalah bahasa yang digunakan lebah:

- a. Gerakan perasaan
- b. Aroma yang dihasilkan oleh lebah
- c. Gerakan tarian

Setelah melakukan banyak riset dan penelitian, para ilmuwan spesialis menemukan sebagian bahasa lebah, pada tahun 1788. Spitzner mengamati bahwa lebah pekerja betina, ketika pulang ke sarangnya dengan membawa cairan madu bunga dan biji-bijian serbuk sari, akan berkumpul dengan lebah-lebah lainnya. Hal ini seakan-akan ia ditanya tentang makanan yang dibawa dan sumber bunganya. Lalu, lebah memberi tahu tempat sumber makanan, hal itu ditunjukkan dengan bahasa tarian. Saat itu, lebah-lebah berdesakan di sekelilingnya. Lebah-lebah memahami semua yang dikabarkan kepada mereka.

Penelitian juga menunjukkan bahwa gerakan tarian lebah dengan cara berputar menunjukkan bahwa sumber makanan dekat dengan bunga. Adapun gerakan pada ekor menunjukkan bahwa sumber makanan jauh.

Di samping bahasa tarian, terdapat bahasa aroma yang muncul dari kelenjar khusus di bagian ujung perut lebah. Para ilmuwan juga menyebutkan bahwa setiap sarang lebah memiliki aroma khas. Oleh karena itu, setiap lebah

asing yang berusaha masuk ke dalam sarang lebah dapat dikenali lewat aromanya. Dengan begitu, lebah penjaga akan mengusirnya.⁵⁴

Dari referensi lain dikemukakan bahwa lebah madu berkomunikasi dengan dua cara. Pertama, Komunikasi Lewat Feromon. Cara komunikasi lewat feromon merupakan cara yang paling dominan yang dilakukan lebah madu. Feromon adalah senyawa kimia yang dihasilkan lebah ratu dari kelenjar hipofarink yang membawa informasi-informasi tentang kegiatan yang baru dilakukan anggota koloni sesuai keadaan yang sedang ataupun siap dihadapi. Feromon dihasilkan secara internal, tetapi bekerja eksternal untuk menginduksi reaksi-reaksi yang mengubah tingkah laku individu dalam spesies yang sama.

Penyebaran feromon dalam satu koloni lebah bisa berlangsung melalui kontak tubuh, makanan atau udara sekitar sarang. Perpindahan feromon dari lebah ratu ke lebah pekerja berlangsung saat lebah pekerja mengibaskan antena ke tubuh ratu. Di dalam sarang, feromon siap mengatur aktivitas lebah-lebah pekerja seperti memberi makan ke anggota koloni, membuang lebah yang mati, memberi tanda bahaya dan mengenal sesama anggota koloni. Di luar sarang, feromon sebagai daya tarik seksual untuk merangsang lebah-lebah jantan agar bisa mendekati dan mengawini ratu-ratu perawan atau sebagai kompas penuntun koloni bila sedang migrasi.

⁵⁴ <http://madu.staff.ub.ac.id/2012/01/06/hello-world/>, diakses 06 Mei 2014.

Kedua, Komunikasi Lewat Tarian. Lebah pekerja lebih efektif dan efisien mencari nektar bunga atau sumber pakan dengan mengandalkan bantuan lebah pekerja pemandu lewat tari keliling (round dance). Saat seekor lebah pemandu (scout) mendapat sari bunga, ia sering menari di depan sarangnya sebagai kode memberi tahu lokasi sari bunga ke semua rekan.

Dengan bantuan radar, para ilmuwan berhasil menjawab pertanyaan kontroversial seputar tujuan lebah menarikan tarian-tarian aneh dan mengibaskan tubuh. Tarian lenggak-lenggok yang populer itu berisi informasi tentang lokasi nektar (sari bunga), seperti yang diduga sejak tahun 1960-an. Awalnya, saat teori itu terungkap, terdapat banyak tanggapan skeptis sebagai akibat langsung dari ketidakyakinan mereka akan lebah yang bisa memahami pesan secara kompleks.

Para peternak lebah sudah sejak lama bertanya-tanya apa tujuan tarian itu, mengapa lebah menunjukkan tarian misterius di hadapan sarangnya sesaat setelah pulang mencari nektar. Biasanya, sebelum memasuki sarang, seekor lebah pembawa nektar melakukan gerakan dalam delapan tarian seperti mengibaskan perut kala menari, di tengah kerumunan lebah lain. Kibasan dan tarian tersebut dilakukan dalam pola berbeda dan terorganisir. Bagi seorang Karl Von Frisch, ahli hewan dan pemenang nobel, sudah pernah melakukan pengamatan agak detail pada tahun 1960-an. Frisch menyatakan, lebah sedang

berjuang menyampaikan serangkaian instruksi tentang upaya menemukan sumber sari bunga saat menari.⁵⁵

4. Belajar dari Kehidupan Lebah

Dari lebah kita bisa mengambil beberapa pelajaran. Diantaranya adalah:

Pertama, lebah mengajarkan tentang pentingnya kerja keras, ikhtiar, ketekunan, dan perjuangan. Itulah etos kerja yang harus dimiliki seorang manusia. Allah Swt. berfirman, “Jika salat telah dilaksanakan, maka berpencarlah kalian di muka bumi untuk mencari karunia Allah. Berzikirlah sebanyak-banyaknya kepada Allah supaya kalian memperoleh keuntungan.” (QS. Al-Jumu‘ah ayat 10).

Ayat di atas meramu tiga hal penting yang seyogyanya dilakukan manusia, yaitu ibadah, kerja keras, dan berzikir (berdoa) kepada Allah. Jika seseorang bekerja keras, insya Allah ekonominya akan membaik. Ia akan jadi pribadi yang mandiri yang mampu berperan dalam pemberdayaan masyarakat sesuai misi para Nabi: “Menghilangkan beban penderitaan dan belenggu kesengsaraan yang ada pada umat.”

Kedua, lebah mampu membangun “rumah” yang memberi rasa aman dan nyaman. Perasaan aman seseorang di tengah keluarga (masyarakat) di mana ia tinggal adalah prasyarat utama mencapai kebahagiaan. Untuk itu, keluarga yang merupakan unit terkecil dan basis utama masyarakat harus dibangun menjadi sebuah komunitas yang berkualitas, baik secara lahir

⁵⁵ <http://maduaslimurni.com/?p=65>, diakses 06 mei 2014.

maupun batin, dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Rasa aman tersebut hanya bisa dirasakan bila kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, spiritual-keagamaan, dan kesehatan, bisa terpenuhi.

Ketiga, lebah menghasilkan madu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia. Sabda Rasulullah Saw., "Sebaik-baik manusia, yang paling memberi manfaat pada sesama."⁵⁶

Kita juga bisa belajar dari kehidupan lebah madu, diantaranya:

- a. Kita tahu makanan lebah yaitu sari pati dari bunga. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa lebah selalu memakan makanan yang baik, jadi kita sebagai manusia tentunya harus bisa berupaya agar selalu memakan dari sumber yang baik atau halal.
- b. Lebah dalam mencari makan tidak merusak di mana dia mengambil sari pati bunga yang dia hisap, dia dengan hati-hati hinggap di sekuntum bunga lalu dia menghisap madu bunga dengan sangat lembut dan sabar. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita sebagai manusia yang di tunjuk oleh Allah Swt. sebagai khalifah di dunia ini, kita harus bisa berusaha mencari rezeki dengan cara yang baik, tidak merusak lingkungan dan alam.
- c. Lebah ketika mencari makan dan hinggap di sekuntum bunga dia tidak hanya mengambil yang dia perlukan tetapi kehadirannya membawa

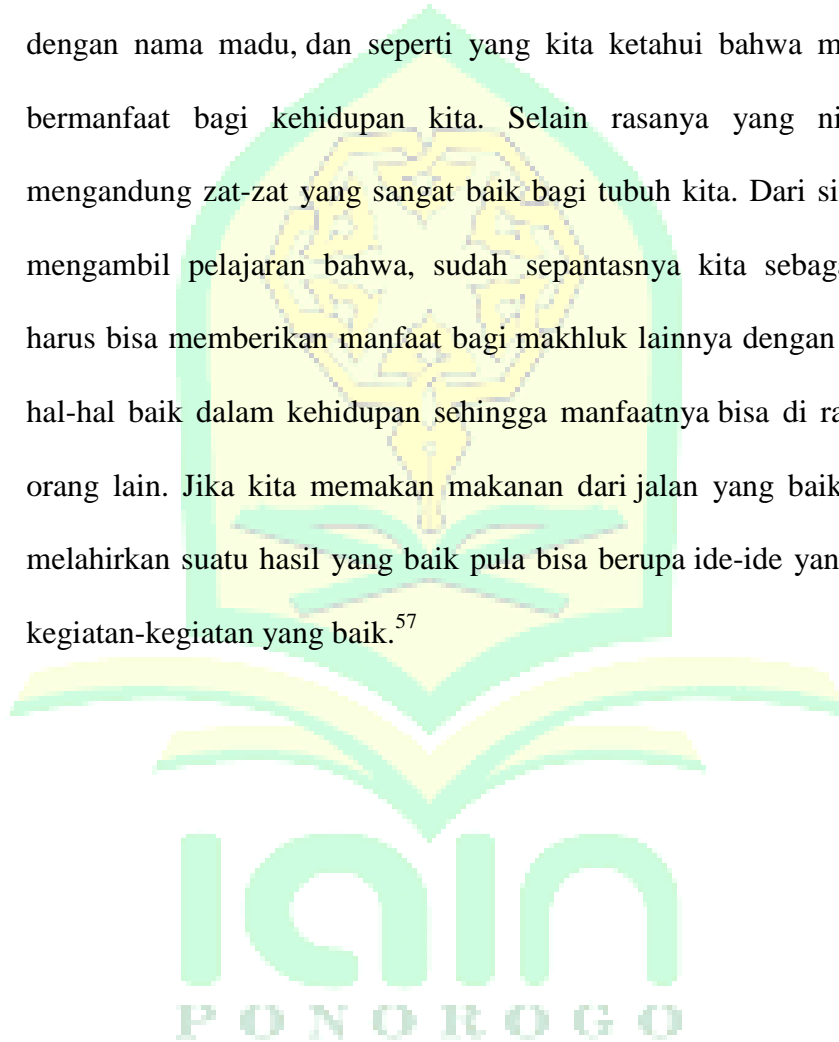
⁵⁶ Maman Imanul Haq, *Al-Nahl: Belajar dari Lebah*, <http://www.beritasatu.com/tausiah/129144-annahl-belajar-dari-lebah.html>, diakses 06 Mei 2014.

manfaat untuk bunga yang ia hinggapi, yaitu dia membantu proses penyerbukan. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa, kita dalam mencari rezeki harus bisa mendatangkan manfaat untuk yang lain dan membawa kebaikan dimanapun kita mencari rezeki.

- d. Lebah memiliki senjata yang cukup di takuti, yaitu sengatannya yang sangat menyakitkan, dan setiap lebah memiliki senjata tersebut. Walaupun dia berkumpul dan bertumpuk disarangnya senjata itu tidak ada yang melukai teman-temannya atau kelompoknya. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa, kita sebagai sesama makhluk Allah Swt. yang sempurna tentunya diberi akal dan pikiran untuk menjalani hidup, seharusnya dengan akal dan pikiran, kita ciptakan ide-ide dan pemikiran yang bermanfaat untuk seluruh alam dan bukan menciptakan sesuatu yang merusak atau menyakiti antar sesama makhluk Allah Swt.
- e. Lebah sangat menjaga sarangnya karena di dalamnya ada ratu yang sangat dijaganya. Lebah akan terbang menyendiri menyusuri hutan-hutan untuk mencari saripati bunga untuk dibawanya ke sarang. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa, kita harus bisa menjaga apa yang sudah di titipkan Allah Swt. kepada kita yaitu dunia dan isinya, agar kelangsungan hidup terus berjalan.
- f. Lebah tidak suka mengganggu makhluk lain, akan tetapi jika ada salah satu dari temannya diganggu atau sarangnya diganggu, maka dengan serta merta semua akan menyerang si pengganggu dengan berkorban nyawa

sekalipun, dan lebah tidak takut sebesar apapun pengganggu itu. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita sebagai kelompok atau golongan harus bisa saling menjaga dan melindungi.

- g. Lebah mengeluarkan kotoran atau cairan dari tubuhnya, yang kita kenal dengan nama madu, dan seperti yang kita ketahui bahwa madu sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Selain rasanya yang nikmat juga mengandung zat-zat yang sangat baik bagi tubuh kita. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa, sudah sepantasnya kita sebagai manusia harus bisa memberikan manfaat bagi makhluk lainnya dengan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehingga manfaatnya bisa di rasakan oleh orang lain. Jika kita memakan makanan dari jalan yang baik pasti akan melahirkan suatu hasil yang baik pula bisa berupa ide-ide yang baik atau kegiatan-kegiatan yang baik.⁵⁷



⁵⁷ Ida Paloepi, *Belajar dari Lebah*, <http://larose.staff.ub.ac.id/2013/05/29/belajar-dari-lebah/>, diakses 06 Mei 2014.

C. Surat Al-Nahl Ayat 68-69

Surat al-Nahl yang pembahasannya tentang kehidupan lebah terdapat dalam ayat 68-69 yang berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya : Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". (68) Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.(69).

Ayat ini dalam mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menyatakan: Dan ketahuilah wahai Nabi Agung bahwa Tuhanmu yang membimbing dan selalu berbuat baik, telah mewahyukan yakni mengilhamkan kepada lebah sehingga menjadi naluri baginya bahwa: "Buatlah sebagaimana keadaan seseorang yang membuat secara sungguh-sungguh, sarang-sarang pada sebagian gua-gua pegunungan dan di sebagian bukit-bukit dan pada sebagian celah-celah pepohonan dan pada sebagian tempat-tempat yang tinggi yang mereka

yakini manusia buat“. Kemudian makanlah yakni hisaplah dari setiap macam kembang buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan yang telah diciptakan Tuhanmu Pemeliharaanmu dalam keadaan mudah bagimu.

Dengan perintah Allah Swt. kepada lebah yang mengantarkannya memiliki naluri yang demikian mengagumkan, lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan bermanfaat untuk manusia. Manfaat itu antara lain, adalah senantiasa keluar dari dalam perutnya setelah menghisap sari-sari kembang, sejenis minuman yang sungguh lezat yaitu madu yang bermacam-macam warnanya sesuai dengan waktu dan den jenis sari kembang yang dihisapnya. Di dalamnya yakni pada madu itu terdapat obat penyembuhan bagi manusia walaupun kembang yang dimakannya ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berfikir.⁵⁸

Kata *auwha* terambil dari kata (*wahy/wahyu*) yang dari segi bahasa berarti *isyarat yang cepat*. Ia juga difahami dalam arti ilham. Yang dimaksud di sini adalah potensi yang bersifat naluriah yang dianugerahkan Allah kepada lebah sehingga secara sangat rapi dan mudah melakukan kegiatan- kegiatan serta memproduksi hal-hal yang mengagumkan. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti sesuatu yang diajarkan dan disampaikan kepadanya secara tersembunyi. Dari sini, nurani yang dianugerahkan Allah itu dinamai wahyu.

⁵⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, 280.

Kata *al-Nahl* adalah bentuk jamak dari kata *al-Nahlah* yakni lebah. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna menganugerahkan. Agaknya ini megisyatkan bahwa binatang tersebut memperoleh anugerah khusus dari Allah Swt.

Firman-Nya yang memerintahkan lebah untuk membuat sarng-sarang merupakan perintah melakukan pekerjaan yang sangat mengagumkan dalam proses dan hasilnya. Sarang lebah terdiri dari lubang-lubang yang sma dan persegi enam. Bukan segi tiga atau segi empat atua lainnya yang memungkinkan adanya celah. Pemilihan segi itu, disamping untuk memanfaatkan semua ruangan, juga bertujuan menghindari adanya celah bagi masuknya serangga dan semacamnya. Pada permukaan lubang-lubang bersegi enam itu, lebah-lebah tersebut menutupnya dengan suatu cairan yang hampIr membeku yang merupakan selaput yang halus. Cairan yang serupa dengan lilin itu dan yang terdapat di perut lebah diangkatnya dengan kaki-kakinya ke mulutnya, lalu dikunyah dan diletakkan sebagian darinya untuk marakit lubang-lubang segi enam tersebut sehingga madu tidak tertumpah. Sungguh megagumkan, itulah naluri lebah yang diilhamkan Allah kepadanya.

اَلَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Artinya : *Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) (2) Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (3)*

Sarang tersebut, seperti bunyi ayat di atas, diperintahkan agar dibuat di tempat yang bersih, jauh dari polusi, yakni di pegunungan, pohon-pohon dan di

tempat-tempat yang tinggi. Sungguh jauh berbeda dengan laba-laba yang sarangnya terdapat di tempat-tempat yang kotor dan dinilai Allah sebagai sarang yang paling rapuh.

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
الْعَنْكَبُوتِ أَتَّخَذَتْ بَيْتًا ^ط وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ^ط

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.(QS. al-‘Ankabu>t [29]: 41).

Kata *ya’ risyuna* terambil dari kata ‘*arsya* yakni membangun dan meninggikan. Kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat duduk penguasa dinamai ‘Arsy, karena tingginya tempat itu, dibandingkan dengan tempat yang lain disekelilingnya.

Kata *min/ dari* pada firman-Nya *min al jibal* dan kata *min asy syajar* serta *min ma ya’ risyuna* berarti sebagian. Ini karena lebah tidak membuat sarang-sarangnya di semua gunung atau bukit, tidak juga di setiap pohon kayu atau tempat yang tinggi. Beberapa ulama menulis bahwa sungguh menarik ayat ini. Ia membatasi tempat-tempat tinggal lebah, tetapi tidak membatasi jenis kembang yang dimakannya. Makanan diserahkan kepada selernya. Bukankah seperti terbaca di atas, ayat ini menyatakan makanlah dari setiap buah-buahan. Dari sini,

tulis para ulama itu, fungsi kata (ثم) *tsumma*, kemudian pada firman-Nya (ثم كلى) *tsumma kuli/kemudian makanlah* yang menyusul membuat sarang-sarang itu adalah untuk menggambarkan jarak antara apa yang dibatasi dan apa yang dilepas secara bebas. Thahir Ibn ‘Asyur berpandangan lain. Ulama ini terlebih dahulu menegaskan bahwa kata *min* pada *minal jibal* dan *min asy syajar* serta *min ma ya’risyuna* berarti pada bukan dari. Menurutnya, sengaja ayat ini tidak menggunakan kata (في) *fi/di dalam*, karena lebah tidak menjadikan gunung-gunung, pepohonan atau bangunan-bangunan yang tinggi sebagai sarangnya, tetapi dia membuat sarangtersendiri dan meletakkannya pada tempat- tempat tersebut. Selanjutnya Thahir Ibn ‘Asyur berkata bahwa (ثم) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya di atas yang mengandung makna jarak, berfungsi mengisyaratkan betapa jauh jarak yang mengagumkan antara apa yang dimakan oleh lebah serta hasil yang dikeluarkannya, dengan pembuatan sarang-sarang itu, maksudnya, kalau pembuatan sarang-sarang itu mengagumkan dan memang demikian, maka yang lebih mengagumkan lagi adalah makanan dan apa yang dihasilkannya itu.

Yang dimaksudnya adalah (الثمرات) *ats-tsamarat* yang merupakan bentuk jamak dari kata (الثمرة) *ats-tsamarah* yang berarti *buah*. Sebenarnya

lebah tidak memakan buah, yang dimakannya atau lebih tepat yang dihisapnya adalah kembang-kembang sebelum menjadi buah.

Kata (ذلول) *dzululan* adalah bentuk jamak dari kata (ذلول) *dzalu>l* yakni sesuatu yang mudah ditelusuri. Kata ini dapat menyifati (سبيل) *subul/ jalan-jalan* dan dengan demikian, jalan-jalan yang ditempuh lebah dan sarangnya menuju tempat dia menghisap sari bunga, sangat mudah untuk ditempuhnya. Para ulama menjelaskan kemudahan tersebut dengan menyatakan boleh jadi lebah menempuh jarak yang demikian jauh guna mencari pangan, tetapi kendati demikian, dia dapat menemukan lagi sarangnya dengan sangat mudah. Bisa juga kata itu menyifati lebah, dalam arti tempuhlah jalan-jalan yang diciptakan Tuhan untukmu dan kamu dalam menempuhnya akan merasakan kemudahan walaupun jalan tersebut berbelit-belit dan sukar.

Huruf (ف) *fa/lalu* yang mendahului kata (اسلكى سبيل ربك) *usluki subula Rabbiki/tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu*, bukan dan sebagaimana diterjemahkan dalam beberapa terjemahan, mengisyaratkan bahwa Allah SWT menciptakan naluri pada lebah, yaitu berpindah dari kembang ke kembang dari taman ke taman. Kalau dia tidak menemukan kembang, dia terus terbang sampai jauh mencarinya. Kemudian jika menemukannya, dan telah kenyang dia langsung terbang kembali kesarang-sarangnya lalu menumpahkan dari perutnya madu yang

berlebih dari kebutuhannya. Cara dan jalan yang ditempuhnya ini merupakan bagian dari sifat naluriannya setelah dia makan.

Sari kembang-kembang yang dihisap oleh lebah mengandung unsure cairan zat semacam zat gula yang setelah masuk ke perut lebah menjadi bertambah manis akibat pencampurannya dengan zat-zat kimiawi yang melekat pada lebah. Nah, setelah terbang menghisap sari kembang, lebah langsung kembali ke sarangnya dan mengeluarkan yang tidak dibutuhkannya lagi dari apa yang telah dihisapnya dan telah mengendap di perutnya itu ke sarang-sarangnya dan itulah madu lebah. Saat lebah menempatkan madu-madu tersebut di sarangnya dia masih berbentuk cairan yang masih sangat halus, tetapi lama kelamaan mengering karena kehangatan lilin yang merupakan bahan sarang-sarangnya serta kehangatan madu itu sendiri. Pergantian musim dan aneka kembang yang dihisapnya mewarnai madu itu. Di musim bunga, warna madu biasanya keputih-putihan dan di musim panas kecoklat-coklatan.

Firman-Nya (يخرج من بطونها) *yakhruju min buthu>niha>/keluar dari perutnya* dan seterusnya adalah uraian baru. Seakan-akan ada yang bertanya setelah mendengar keajaiban lebah bahwa: “apa gerangan manfaat yang dapat diraih dari binatang aneh ini?” kalimat *keluar* dan seterusnya menjawab pertanyaan tadi sambil mengingatkan betapa besar nikmat Allah.

Firman-Nya (فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ) *fihī syifa>'linna>s/didalamnya obat*

penyembuhan bagi manusia dijadikan alasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit.⁵⁹

Ilmu kedokteran modern telah menetapkan, bahwa madu mempunyai beberapa faedah. Prosentase glukosa yang terdapat di dalam madu lebih banyak daripada yang terdapat di makanan lain. Ia merupakan senjata dokter dalam kebanyakan penyakit. Ia juga bias diberikan melalui mulut, bias pula melalui suntikan pada jahitan di bawah kulit, dan pada urat leher. Juga penolak keracunan dalam keadaan demam seperti tipes dan radang paru-paru, radang otak, serta campak, dalam keadaan lemah jantung, pembekakan otak, dan sebagainya.⁶⁰

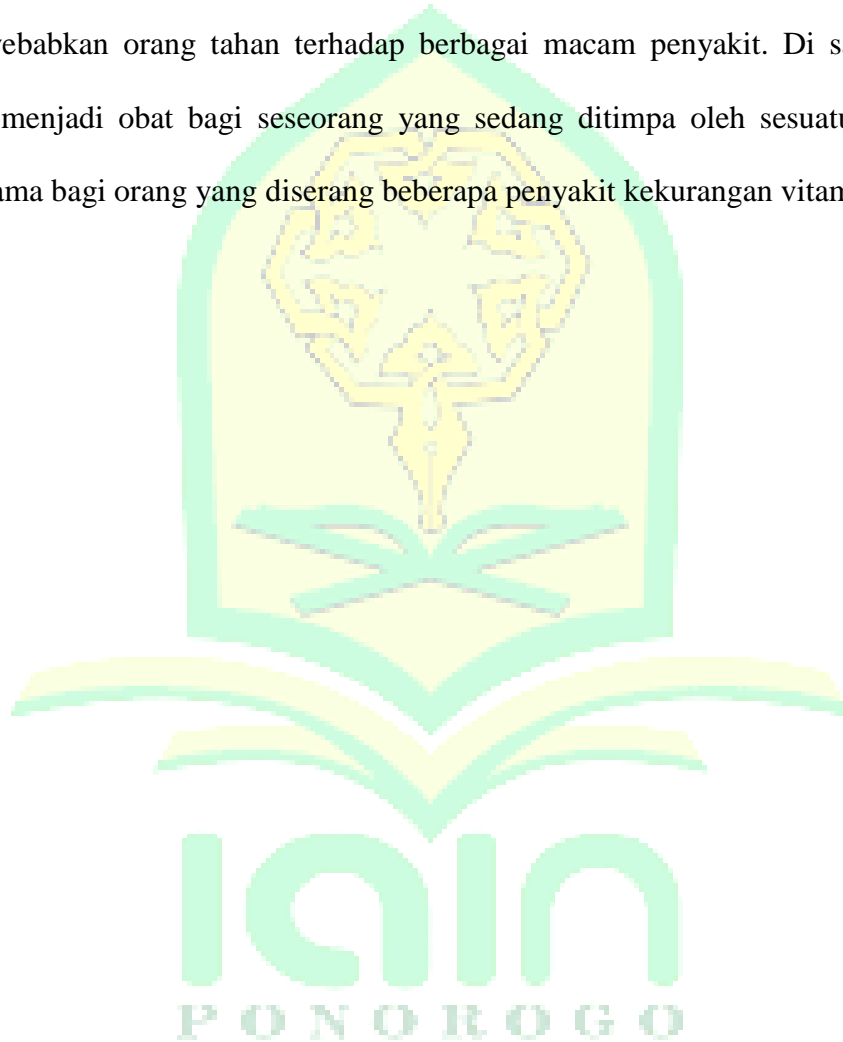
Cara-cara itu ditempuhnya secara turun temurun. Lebah-lebah itu menghisap sari makanan dari buah-buahan dan bunga-bunga ke dalam perutnya dan dari perutnya pula dikeluarkan madu yang bermacam-macam warnanya menurut jenisnya dari lebah itu. Ada yang putih, ada yang kekuning-kuningan dan ada pula yang kemerah-merahan, sesuai dengan jenis lebah itu dan tergantung pula kepada buah-buahan dan bunga-bunga yang ada di sekitarnya.

Di antara manfaat dari madu ialah sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Mungkin berguna sebagai ketahanan tubuh dan mungkin

⁵⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, 281-284.

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 192-193.

sebagai obat terhadap suatu penyakit. Hal ini dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, karena madu itu termasuk sejenis makanan yang mudah dicerna dan banyak mengandung berbagai macam vitamin bahkan seluruh macam vitamin berada dalam madu itu. Hal ini sangat berguna bagi ketahanan tubuh sehingga menyebabkan orang tahan terhadap berbagai macam penyakit. Di samping itu pula menjadi obat bagi seseorang yang sedang ditimpa oleh sesuatu penyakit, terutama bagi orang yang diserang beberapa penyakit kekurangan vitamin.⁶¹



BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

⁶¹ Sonhadji, *al-Quran dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, tt), 415.

DALAM QURAN SURAT AL-NAHL AYAT 68-69

D. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat al-Nahl ayat 68-69

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli social, 18) Tanggung jawab.

Dari ke delapan belas nilai pendidikan karakter di atas, ada lima nilai pendidikan yang terdapat dalam Quran surat al-Nahl ayat 68-69 yaitu: disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Surat al-Nahl ayat 68-69 ini menceritakan tentang kehidupan lebah madu yang sangat unik dan beragam. Mereka hidup secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Kehidupan lebah madu sangat sesuai dengan sebagian pendidikan karakter yang telah diputuskan oleh Kemendiknas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dari surat al-Nahl ayat 68-69 ini mengambil pelajaran bahwa Firman-Nya yang memerintahkan lebah untuk membuat sarang-sarang merupakan perintah melakukan pekerjaan yang sangat mengagumkan dalam proses dan hasilnya. Sarang lebah terdiri dari lubang-lubang yang sama dan persegi enam. Bukan segi tiga atau segi empat atau lainnya yang memungkinkan adanya celah. Pemilihan segi itu, disamping untuk memanfaatkan semua ruangan, juga bertujuan menghindari adanya celah bagi masuknya serangga dan semacamnya. Pada permukaan lubang- lubang bersegi enam itu, lebah-lebah tersebut menutupnya dengan suatu cairan yang hamper membeku yang merupakan selaput yang halus. Inilah segi kediplinan seekor lebah yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

2. Kerja Keras

Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

Kehidupan lebah yang sangat unik mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik bisa dilihat dari kehidupan di dalam rumahnya secara bergotong royong dan sangat teratur. Tugas sang ratu adalah bertelur, yang dari telurnya itu menetas seluruh lebah penghuni rumah itu. Dengan demikian ia adalah induk seluruh lebah. Tugas lebah-lebah jantan ialah mengawini sang Ratu, mereka tidak mempunyai tugas lain selain itu. Sedangkan para pekerja

bertugas mengabdikan kepada rumah lebah, kepada sang ratu dan lebah-lebah jantan. Sepanjang hari para pekerja berada di ladang-ladang untuk mengumpulkan serbuk-serbuk bunga, kemudian kembali ke rumah untuk mengeluarkan madu yang menjadi makanan bagi seluruh penghuni rumah baik kecil maupun besar. Di samping itu, mereka mengeluarkan lilin yang dijadikan bahan untuk membangun rumah-rumah yang berbentuk persegi enam. Pada sebagian rumah itu, mereka menyimpan madu, dan pada sebagian lain mereka memelihara lebah-lebah kecil. Tidak mungkin seorang arsitek yang pandai sekalipun akan dapat membangun rumah-rumah seperti itu, meskipun dia menggunakan alat-alat seperti penggaris dan jangka. Al Jauhari mengatakan, Allah mengilhamkan kepadanya agar membangun rumahnya dalam bentuk persegi enam supaya tidak rusak dan tidak berlubang. Para pekerja itu, juga bertugas membersihkan rumah dan mengibaskan sayapnya untuk membantu menguatkannya, di samping mempertahankan kerajaan dan melindunginya dari serangan musuh, seperti semut, lalat dan sebagian burung.

3. Kreatif

Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dari surat al-Nahl ayat 68-69 ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt. menciptakan naluri pada lebah, yaitu berpindah dari kembang ke kembang dari taman ke taman. Inilah karakter kreatifnya lebah madu yang bisa kita lihat dari caranya

mencari makan. Kalau dia tidak menemukan kembang, dia terus terbang sampai jauh mencarinya. Kemudian jika menemukannya, dan telah kenyang dia langsung terbang kembali kesarang- sarangnya lalu menumpahkan dari perutnya madu yang berlebih dari kebutuhannya. Cara dan jalan yang ditempuhnya ini merupakan bagian dari sifat naluriannya setelah dia makan.

4. Mandiri

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Lebah madu selalu hidup berkoloni, rata-rata setiap koloni berkisar 60-70 ribu lebah dalam satu sarang. Walaupun populasi yang demikian padat, lebah mampu melakukan pekerjaannya secara terencana dan teratur rapi. Suatu koloni lebah umumnya terdiri dari lebah pekerja, pejantan dan ratu. Lebah pekerja boleh dikata mengerjakan seluruh tugas dalam sarang. Sejak saat dilahirkan, para lebah pekerja langsung mulai bekerja, dan selama hidup, mereka melakukan berbagai tugas yang berganti-ganti sesuai dengan proses perkembangan yang terjadi dalam tubuh mereka. Mereka menghabiskan tiga hari pertama dalam hidup mereka dengan membersihkan sarang. Inilah kehidupan lebah madu yang meskipun baru saja lahir, mereka sudah bisa hidup secara mandiri.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Dalam sebuah kehidupan, kesulitan terbesar dalam pengorganisasian sekelompok orang untuk bekerja secara bersama adalah penyiapan jadwal kerja serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Namun, puluhan ribu lebah mampu membangun sistem organisasi sempurna yang tak tertandingi oleh masyarakat manusia. Tidak seperti manusia, lebah tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan apapun. Begitu lebah lahir, ia dengan segera melaksanakan tugas yang dibebankan padanya.

Lebah madu selalu hidup berkoloni, rata-rata setiap koloni berkisar 60-70 ribu lebah dalam satu sarang. Walaupun populasi yang demikian padat, lebah mampu melakukan pekerjaannya secara terencana dan teratur rapi. Di dalam koloni lebah, terdapat:

1. Ratu lebah bertugas memimpin dan menjaga keharmonisan lebah dalam satu koloni.
2. Lebah Jantan yang mempunyai fungsi utama mengawini Ratu Lebah.
3. Lebah pekerja biasa disebut juga sebagai lebah betina, lebah inilah yang memiliki tanggung jawab pekerjaan sepanjang hidupnya. Lebah pekerja mempunyai tanggung jawab pekerjaan yang berbeda-beda sesuai dengan umur lebah pekerja tersebut.

E. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat al-Nahl Ayat 68-69 dengan Kehidupan Sekarang

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya atau keadaan yang terencana yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali pendidikan karakter yang bias dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ternyata kita juga bisa mempelajari pendidikan karakter ini dalam al-Quran yaitu Quran surat al-Nahl ayat 68-69.

Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam Quran Surat al-Nahl ayat 68-69, yang terdiri dari : disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras dan tanggung jawab sangat sesuai dengan realita yang ada dalam kehidupan sekarang. Quran surat al-Nahl ayat 68 -69 yang membahas tentang kehidupan lebah madu sangat menarik sekali untuk kita pelajari. Lebah adalah serangga mungil yang tidak mampu berpikir. Akan tetapi mereka mampu menyelesaikan sejumlah pekerjaan besar yang tak terbayangkan sebelumnya. Setiap pekerjaan tersebut membutuhkan perhitungan dan perencanaan khusus. Sungguh mengagumkan bahwa kecerdasan dan keahlian yang demikian ini ada pada setiap ekor lebah. Namun, yang lebih hebat lagi adalah ribuan lebah bekerjasama secara teratur dan terencana dalam rangka mencapai satu tujuan yang sama, dan mereka melaksanakan bagian pekerjaan mereka masing-masing secara penuh dan sungguh-sungguh tanpa kesalahan sedikitpun.

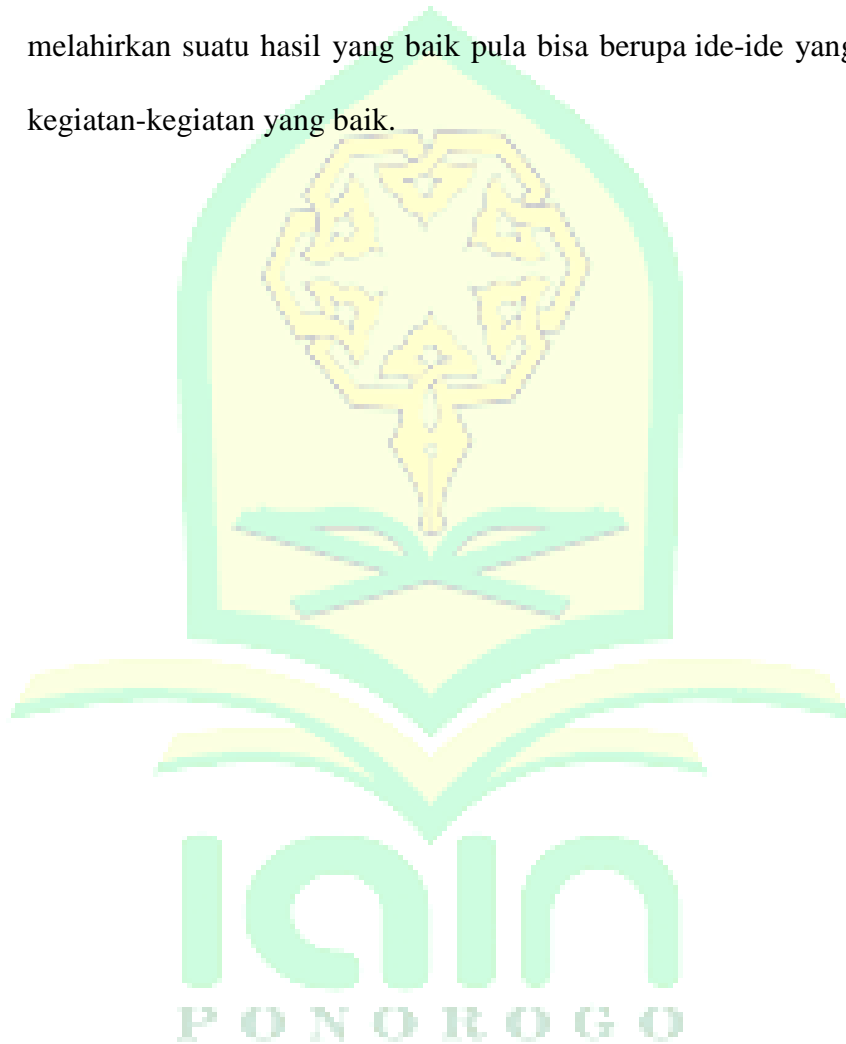
Kita bisa belajar dari kehidupan lebah madu, diantaranya:

- h. Kita tahu makanan lebah yaitu sari pati dari bunga. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa lebah selalu memakan makanan yang baik, jadi kita sebagai manusia tentunya harus bisa berupaya agar selalu memakan dari sumber yang baik atau halal.
- i. Lebah dalam mencari makan tidak merusak di mana dia mengambil sari pati bunga yang dia hisap, dia dengan hati-hati hinggap di sekuntum bunga lalu dia menghisap madu bunga dengan sangat lembut dan sabar. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita sebagai manusia yang di tunjuk oleh Allah Swt. sebagai khalifah di dunia ini, kita harus bisa berusaha mencari rezeki dengan cara yang baik, tidak merusak lingkungan dan alam.
- j. Lebah ketika mencari makan dan hinggap di sekuntum bunga dia tidak hanya mengambil yang dia perlukan tetapi kehadirannya membawa manfaat untuk bunga yang ia hinggapi, yaitu dia membantu proses penyerbukan. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa, kita dalam mencari rezeki harus bisa mendatangkan manfaat untuk yang lain dan membawa kebaikan dimanapun kita mencari rezeki.
- k. Lebah memiliki senjata yang cukup di takuti, yaitu sengatannya yang sangat menyakitkan, dan setiap lebah memiliki senjata tersebut. Walaupun dia berkumpul dan bertumpuk disarangnya senjata itu tidak ada yang melukai teman-temannya atau kelompoknya. Dari sini kita bisa

mengambil pelajaran bahwa, kita sebagai sesama makhluk Allah Swt. yang sempurna tentunya di beri akal dan pikiran untuk menjalani hidup, seharusnya dengan akal dan pikiran, kita ciptakan ide-ide dan pemikiran yang bermanfaat untuk seluruh alam dan bukan menciptakan sesuatu yang merusak atau menyakiti antar sesama makhluk Allah Swt.

- l. Lebah sangat menjaga sarangnya karena di dalamnya ada ratu yang sangat dijaganya. Lebah akan terbang menyendiri menyusuri hutan-hutan untuk mencari saripati bunga untuk dibawanya ke sarang. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa, kita harus bisa menjaga apa yang sudah di titipkan Allah Swt. kepada kita yaitu dunia dan isinya, agar kelangsungan hidup terus berjalan.
- m. Lebah tidak suka mengganggu makhluk lain, akan tetapi jika ada salah satu dari temannya diganggu atau sarangnya diganggu, maka dengan sertamerta semua akan menyerang si pengganggu dengan berkorban nyawa sekalipun, dan lebah tidak takut sebesar apapun pengganggu itu. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa, kita sebagai kelompok atau golongan harus bisa saling menjaga dan melindungi.
- n. Lebah mengeluarkan kotoran atau cairan dari tubuhnya, yang kita kenal dengan nama madu, dan seperti yang kita ketahui bahwa madu sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Selain rasanya yang nikmat juga mengandung zat-zat yang sangat baik bagi tubuh kita. Dari sini kita bisa

mengambil pelajaran bahwa, sudah sepantasnya kita sebagai manusia harus bisa memberikan manfaat bagi makhluk lainnya dengan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehingga manfaatnya bisa di rasakan oleh orang lain. Jika kita memakan makanan dari jalan yang baik pasti akan melahirkan suatu hasil yang baik pula bisa berupa ide-ide yang baik atau kegiatan-kegiatan yang baik.



BAB V

PENUTUP

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat al-Nahl Ayat 68-69” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Quran Surat Al-Nahl Ayat 68-69 yaitu:

a. Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

b. Kerja Keras

Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

c. Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Mandiri

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

e. Tanggung Jawab

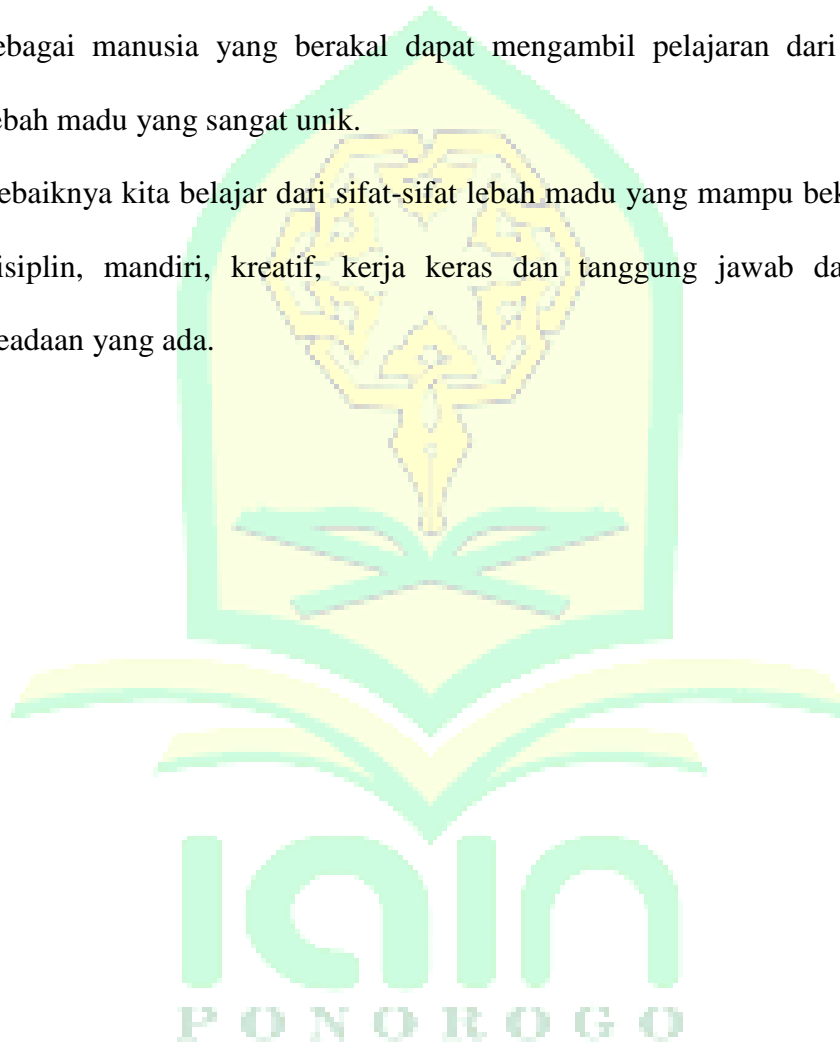
Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

2. Adapun hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini menyatakan bahwasannya terdapat kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam Quran Surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kehidupan sekarang khususnya dalam nilai-nilai kedisiplinan, mandiri, kreatif, kerja keras dan tanggung jawab. Dalam pendidikan karakter banyak sekali karakter-karakter yang ada dalam masyarakat sekarang, akan tetapi yang karakter ayng sesuai dengan surat al-Nahl ayat 68-69 adalah pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai karakter kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri dan tanggung jawab. Yang mana kita bisa belajar dari hewan lebah madu yang dijelaskan dalam Quran Surat al-Nahl ini dengan kehidupannya yang sangat beragam dan menarik.

G. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya kita tidak meremehkan hewan kecil seperti lebah madu, karena kita sebagai manusia yang berakal dapat mengambil pelajaran dari kehidupan lebah madu yang sangat unik.
2. Sebaiknya kita belajar dari sifat-sifat lebah madu yang mampu bekerja secara disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras dan tanggung jawab dalam setiap keadaan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1990.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internaliasasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aunillah,Nur Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Laksana, 2011
- Basuki, Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al Quran Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. Jakarta:tt, Yayasan Wisma Damai.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>, diakses 25 Mei 2014.
- <http://maduqueenbee.com/artikel/mengenal-lebah-madu-koloninya>, diakses 6 Mei 2014.
- <http://madu.staff.ub.ac.id/2012/01/06/hello-world/>, diakses 06 Mei 2014.
- <http://maduaslimurni.com/?p=65>, diakses 06 Mei 2014.
- <http://untukkepoers.blogspot.com/2013/07/pendidikan-karakter-di-era-globalisasi.html>, diakses 19 Desember 2015.
- Ida Paloepi. *Belajar dari Lebah*, <http://larose.staff.ub.ac.id/2013/05/29/belajar-dari-lebah/>, diakses 06 Mei 2014.

- ImanulHaq, Maman. *An-Nahl: Belajar dari Lebah*.
<http://www.beritasatu.com/tausiah/129144-annah-belajar-dari-lebah.html>,
 diakses 06 Mei 2014.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta:
 Pustaka Pelajar, 1997.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari
 Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*.
 Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Musfiroh, Tadkirotun. "*Pengembangan karakter Anak melalui Pendidikan Karakter*"
*dalam Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building: Bagaimana Mendidik
 Anak Karakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis
 Multidimensional*. 2011, <http://untukkepoers.blogspot.com/2013/07/pendidikan-karakter-di-era-globalisasi.html>, diakses 19 Desember 2014.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam
 Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al Quran*.
 Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Sonhadji. *Al Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf : tt.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Suparlan, *Praktik –Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Yogyakarta:
 Hikayat Publising, 2012.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja
 Rosdakarya, 2013.
- Syahbah, Syekh Muhammad Bin Muhammad Abu. *Studi al-Qur'an al-Karim
 Menelusuri Sejarah Turunnya Al-Qur'an*. Pustaka Setia: Bandung, tt.
- Wiyani, Novan Ardy *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan
 Strategi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Yahya, Harun. *Kisah Mengagumkan Kehidupan Lebah Madu*,
<http://www.facebook.com/notes/renungan-dakwah-islam/-keajaiban-lebah-menurut-qs-nahl>, diakses 06 Mei 2014.

